

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terhitung sejak tahun 2015, relokasi pabrik industri padat karya dari provinsi Jawa Barat (Jabar) ke Jawa Tengah (Jateng) telah dilakukan. Dilansir dari cnbcindonesia.com, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ade Sudrajat, relokasi besar-besaran hingga tahun 2019 ini disebabkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jateng jauh lebih murah daripada Jabar. “Relokasi pabrik tekstil dari Jabar ke Jateng sudah berlangsung sejak tahun 2015. Ade mengatakan upah di Jawa Tengah yang setengah di bawah Jawa Barat menjadi pertimbangan pengusaha,” tuturnya.

Gubernur Jateng, Ganjar Pranowo pada tahun 2019 menyebut bahwa ia yakin salah-satu hal yang membuat Jawa Tengah menjadi sasaran yang strategis bagi pengusaha karena UMP Jateng yang terbilang lebih rendah daripada Jabar. UMP yang lebih murah tentu berhubungan dengan semakin minimnya pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan karena ongkos pengupahan buruh pabrik yang semula lebih tinggi di Jabar dapat dipergunakan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Di Banten misalnya. Tahun 2019 bulan November, terhitung sudah ada 25 pabrik sepatu yang merelokasikan dirinya ke Jateng, salah-satunya, Salatiga. UMP Jateng yang masih berada di kisaran Rp 2.000.000,00 per bulan tentu menjadi sasaran empuk pengusaha sepatu di Banten yang harus mengeluarkan Rp 4.100.000,00 per bulannya. Berikut data UMP beberapa provinsi dari tahun 2015-2019:

Nama Provinsi	Upah Minimum Provinsi/Regional Indonesia Tahun 2015-2019				
	2015	2016	2017	2018	2019
Banten	Rp1.600.000	Rp1.784.000	Rp1.784.000	Rp2.099.385	Rp2.267.990
DKI Jakarta	Rp2.700.000	Rp3.100.000	Rp3.100.000	Rp3.648.036	Rp3.940.973
Jawa Barat	Rp1.000.000	Rp2.250.000	Rp1.312.355	Rp1.554.361	Rp 1.668.373
Jawa Tengah	Rp910.000	-	Rp1.265.000	Rp1.486.065	Rp 1.605.396

Tabel 1: Keterangan UMP tahun 2015-2019

(Data ini diolah secara mandiri melalui beberapa media nasional dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta)

Selain itu, hal-hal yang merupakan kondisi eksternal dari proses produksi perusahaan tentu akan dianggap sebagai gangguan yang dapat menghambat produksi. Salah-satunya ialah demo buruh pabrik yang biasa diselenggarakan saat 1 Mei (Mayday) yang salah-satunya untuk menuntut kenaikan upah. Serta hal-hal seperti advokasi yang berlangsung antara buruh pabrik (lewat serikat buruh) dan manajemen perusahaan. Maka dari itu, Ganjar Pranowo melihat Jateng memiliki potensi sasaran pengusaha karena kondisi keamanan dan politik yang kondusif. Buruh pabrik jarang melakukan aksi protes, dan protes selalu dilakukan secara damai tanpa merusak stabilitas.

Ramai-ramai relokasi pabrik ini tentu tidak dapat dilihat lewat kaca mata bisnis biasa. Dalam studi ekonomi politik, pabrik akan selalu menghasilkan *drained labour power* dan *waste*, suatu siklus yang bercerita tentang penghisapan dan sesuatu yang habis. Dalam hal ini, nilai lebih tenaga kerja, alam, fisik dan psikologis (Tim Pengelola *Short Course* 2011:19). Sumber daya alam yang habis, serta akumulasi emosi buruh adalah faktor-faktor yang dapat diamati dari fenomena perpindahan pabrik dari satu wilayah, ke wilayah lainnya. Sumber daya alam yang telah habis dikeruk, juga kadar

emosi pekerja yang semakin keras menuntut upah, adalah hal-hal yang dapat kita lihat dari pernyataan Ganjar Pranowo.

Sepanjang ini, upah Jawa Tengah yang lebih murah menjadi hal yang sering diperbincangkan para pengusaha garmen dan tekstil hingga pemegang jabatan daerah (gubernur) di linimasa. Selain UMP, adapun Upah Minimum Kota/Kabupaten yang berbeda-beda pada tiap provinsi menjadi daya tarik tersendiri dalam membuka selang-selang investasi di suatu wilayah.

Nama Kota/Kabupaten	
Provinsi Banten	
Tangerang	Rp3.841.368
Provinsi Jawa Barat	
Kabupaten Bogor	Rp3.763.405,88
Kabupaten Karawang	Rp4.234.010,27
Kabupaten Bekasi	Rp4.146.126,18
DKI Jakarta	
Cakung	Rp4.267.349.
Provinsi Jawa Tengah	
Kabupaten Semarang	Rp2.055.000
Kabupaten Batang	Rp1.900.000
Kabupaten Brebes	Rp1.665.850

Tabel 2: Data Beberapa Wilayah soal Perbandingan UMK Tahun 2019

(Data ini diolah secara mandiri melalui beberapa media nasional dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, Banten, Jawa Barat dan DKI Jakarta) Tahun 2019

Sebagai suatu moda produksi, kapitalisme memiliki rangkaian siklus akumulasi dalam proses produksi untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Menurut Henry Bernstein (2019:36), dalam mengurai karakteristik khusus kapitalisme, “keharusan akumulasi” berisi mekanisme reproduksi yang diperluas melalui siklus

akumulasi. Marx merumuskannya seperti ini: uang (kapital, atau M, diinvestasikan dalam berbagai komoditas (alat-alat produksi dan tenaga kerja), atau C. Kemudian, hal ini berujung menghasilkan komoditas-komoditas yang memiliki nilai uang lebih besar, atau M'. Kita dapat mempersingkatnya menjadi M-C-M'.

Untuk melihat faktor-faktor relokasi pabrik bukan sebagai fenomena “ekonomi bisnis” semata, melainkan sebagai bentuk akumulasi dalam ciri khusus kapitalisme, David Harvey (2010) melalui konsep *spatio-temporal fixes* menjelaskan upaya ekspansi geografis kapitalisme meliputi ruang dan waktu untuk menangani kontradiksi-kontradiksi internal dalam sistem produksi kapitalis. Pemindahan ruang produksi sebagai upaya menghindari krisis kapitalisme juga dapat dilihat sebagai rancangan untuk mencari sumber daya baru dan yang lebih murah untuk menciptakan keuntungan berlebih:

Lebih jelasnya, Escha Islami Anwar (2019), menjelaskan bahwa *spatio-temporal fixes* berisi mengenai bagaimana ruang diproduksi, pengorganisasian pembagian tenaga kerja yang sepenuhnya baru secara teritorial, upaya pembukaan kompleks sumber daya baru dan lebih murah, pembukaan kawasan baru sebagai ruang akumulasi kapital, termasuk juga pengaturan kapitalis secara kelembagaan. Berbagai ide inilah yang dapat menciptakan surplus kapital dan tenaga kerja terserap dalam perluasan kapital secara geografis.

Sebagai contoh, LIPS (2019), selama masa pandemi, anak perusahaan *Panarub Group*, PT Panarub Dwikarya, sebagai pemasok sepatu bermerek Adidas dan Mizuno yang berlokasi di Cikupa, Tangerang, diam-diam melakukan relokasi dengan memindahkan kegiatan produksinya secara diam-diam ke PT Bintang Indokarya Gemilang di Brebes yang mulai beroperasi sejak tahun 2015. Dengan perbandingan upah yang cukup miring antara Brebes (Rp1.866.722,90) dan Tangerang (Rp4.200.000) di tahun 2021, penutupan pabriknya di Tangerang, diiringi dengan pemecatan buruh secara berkala hingga produktivitas di Brebes berjalan stabil.

Demo Buruh Tahun 2015-2019		
Tahun	Jawa Barat	Jawa Tengah
2015	-	Selasa (24/11), ribuan massa buruh berkumpul di depan kantor Gubernur Jawa Tengah untuk menolak Peraturan Pemerintah (PP) 78 Tahun 2015 tentang pengupahan. Hal ini dilakukan karena model perumusan upah buruh harus tetap menggunakan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Catatan: tidak terjadi kericuhan maupun pemogokan.
2016	Ratusan buruh dari sejumlah federasi melakukan aksi protes untuk menolak pemberlakuan PP 78 2015 dan menaikkan upah sebesar 2,5 juta rupiah. Aksi sempat ricuh karena bupati tidak menemui massa. Ratusan buruh memaksa masuk ke area kantor bupati dan sempat terjadi baku hantam dengan aparat. Massa juga sempat mengancam akan melakukan pemogokan. Catatan: terjadi kericuhan, dan ancaman pemogokan.	Tahun ini, ribuan buruh tidak melakukan aksi protes saat momentum Hari Buruh (Mayday). Minggu (1/5), massa buruh menggantikan agenda protes menjadi jalan sehat bersama sejauh 2,4 kilometer. Agenda ini juga diikuti oleh gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Catatan: tidak terjadi kericuhan, protes, maupun pemogokan.
2017	Ribuan buruh melakukan aksi protes di depan Gedung Sate pada momentum Mayday. Salah-satu tuntutan adalah penolakan pada PP 78 2015 tentang pengupahan. Catatan: tidak terjadi kericuhan, maupun pemogokan.	Ribuan buruh melakukan aksi protes untuk menuntut kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) sebesar 2,7 juta rupiah, berbeda dengan usulan Pemkot Semarang ke Gubernur sebesar 2,2 juta rupiah (dengan mengacu

		pada PP 78 2015). Nominal sebesar 2,7 juta rupiah didapatkan dengan menghitung harga kebutuhan pokok di lima titik pasar Semarang. Catatan: <i>tidak terjadi kericuhan, maupun pemogokan.</i>
2018	1. Massa Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI), melakukan aksi protes dengan menyoroti PP 78 2015 di depan Gedung Sate pada (26/1). Karena seringkali aksi protes buruh tidak ditemui oleh gubernur, akhirnya kericuhan terjadi. Gerbang utama Gedung Sate berhasil dirobohkan. Catatan: <i>terjadi kericuhan, namun tidak terjadi pemogokan.</i> 2. Ribuan buruh dari Jawa Barat berbondong-bondong ke Istana Presiden, Jakarta, untuk melakukan protes dalam momentum Mayday. Salah satu yang disoroti adalah upah, dan tenaga kerja asik. Catatan: <i>tidak terjadi kericuhan, maupun pemogokan.</i> 3. Buruh PT Matahari Sentosa melakukan upaya mogok kerja selama tiga hari di awal Oktober karena upahnya tak dibayarkan. Namun, aksi mogok ini dibalas dengan mempekerjakan pekerja kontrak oleh pihak perusahaan. Catatan: <i>tidak terjadi kericuhan, namun terjadi pemogokan.</i>	1. 150 massa buruh se-Kabupaten Demak menuntut kenaikan upah sebesar 13%. Demo ini dilakukan di depan kantor Disnaker Kabupaten Demak. Demo sempat berlangsung ricuh karena usulan ditolak. Alhasil, pagar besi Disnaker dirusak. Catatan: <i>terjadi kericuhan, tapi tidak terjadi pemogokan.</i> 2. Ratusan buruh yang tergabung dalam Serikat Buruh Seluruh Indonesia (SBSI) daerah Brebes melakukan aksi protes dalam momentum Mayday 2018. Ada 8 tuntutan, salah satunya, penghapusan <i>outsourcing</i> dan penolakan upah murah. Catatan: <i>tidak terjadi kericuhan, maupun pemogokan.</i>
2019	Pada tahun ini terjadi ancaman mogok dan aksi pemogokan, serta demonstrasi di beberapa titik wilayah Jawa Barat. Roy Jinto (KSPSI), mengatakan ada sekitar 18 organisasi buruh yang sepakat mogok kerja selama 4 hari dari tanggal 2 Desember. Aksi mogok ini dilakukan di depan Gedung Sate.	-

	Catatan: <i>tidak terjadi kericuhan, namun terjadi pemogokan.</i>	
--	--	--

Tabel 3: Data Demo Buruh Tahun 2015-2019

(Data ini diolah secara mandiri melalui beberapa media nasional)

Tabel 3. berusaha menjelaskan komparasi demo/protes yang dilakukan sepanjang tahun 2015 sampai 2019 dengan membagi batasan wilayah antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dalam tabel ini, penulis melakukan pencarian dengan membatasi kata kunci di seputar (*protes/demo, buruh, pemogokan, ricuh*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keamanan politik Jawa Tengah sebagai daerah sasaran relokasi pabrik. Dari tabel tersebut, dapat dilihat keragaman aksi protes yang berkelindan dengan kericuhan, pemogokan, maupun ancaman pemogokan. Istilah-istilah tersebut lebih sering ditemui pada upaya protes buruh yang berlangsung di Jawa Barat.

Kapitalisme sebagai sistem selalu menginginkan moda produksi yang konsisten dan stabil. Maka dari itu, gerakan protes akan dianggap sebagai suatu anomali (keanehan) yang mengancam produktivitas kerja, dan harus segera dibersihkan. Siklus keuntungan yang terus membesar dan tentunya meninggalkan dampak buruk yang besar juga, perlu memiliki mekanisme alternatif untuk memulihkan apa-apa saja yang telah rusak dan habis. Protes buruh yang semakin masif dan alam yang semakin rusak, membuat pengusaha memikirkan langkah-langkah pemulihan (reproduksi).

Sistem produksi kapitalis melalui siklus akumulasi selalu berusaha mengganti/memulihkan kapasitas produksinya. Hal itu meliputi alat-alat produksi

(berupa tanah, tenaga kerja, sumber daya alam seperti air, dan sebagainya). Ada beberapa langkah kerja reproduksi dalam rangkaian mekanisme produksi kapitalis.

All other circumstances remaining the same, the only mode by which it can reproduce its wealth, and maintain it at one level, is by replacing the means of production – i.e., the instruments of labour, the raw material, and the auxiliary substances consumed in the course of the year – by an equal quantity of the same kind of articles; these must be separated from the mass of the yearly products, and thrown afresh into the process of production. (Marx dalam Capital Vol. 1 Chapter 23).

Dalam fenomena peralihan dari agraris ke industri, wilayah desa pertanian di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan yang menjadi salah-satu sasaran relokasi pabrik (PT. Pungkook) membuat para petani menjadi salah-satu komunitas dominan yang berbenturan (baik langsung maupun tidak langsung) dengan skema produksi pabrik. Rangkaian reproduksi (*reproduction work*), yang telah penulis sampaikan akan menjadi titik fokus yang diamati dalam penelitian lapangan. Penelitian akan menjelaskan dampak kedatangan pabrik ke suatu wilayah pertanian yang berfokus pada perubahan sosial-reproduksi keluarga buruh tani. Kondisi reproduksi sosial keluarga petani yang penulis maksud berisi upaya-upaya peran rumah tangga dalam memulihkan/memperbaiki kondisi-kondisi yang terjadi di aktivitas ekonomi produksi pertanian.

Penulis melihat, kedatangan pabrik ke suatu wilayah pertanian akan membuat banyak perubahan, baik secara geografis, mata pencaharian beserta orientasinya, alihfungsi lahan pertanian menjadi industri, ataupun perubahan fungsi lahan menjadi lahan-lahan usaha di sekitaran dusun.

Kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar pabrik akan berdampak besar cukup besar, baik itu pola harian dan bulanan. Masalah-masalah baru karena kemauan akumulasi pabrik bisa jadi muncul dalam ranah rumah tangga dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Sebab, pindahnya sebuah pabrik bukan hanya memindahkan alat dan hal-hal yang sifatnya manajerial. Lebih dari itu, pabrik dapat berpotensi

meninggalkan serta membuat jejak-jejak masalah baru dalam kehidupan warga. Untuk itu, lewat penelitian ini, penulis berusaha untuk melihat serta memberi catatan baru dalam peristiwa transisi agraria lokal yang terjadi di negara ini. Khususnya, di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, yang merupakan wilayah pertanian sebelum pabrik berdiri. Adapun variabel terkait yang penulis batasi seperti perubahan reproduksi sosial dalam rumah tangga keluarga petani, yang merupakan salah-satu unsur dari diferensiasi catatan transisi agraria lokal.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas sehari-hari rumah tangga keluarga petani Dusun Sawit, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana dinamika perubahan reproduksi sosial rumah tangga dan dampaknya pada keluarga petani Dusun Sawit, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keseharian rumah tangga keluarga petani yang tinggal di wilayah relokasi pabrik.
2. Untuk mengetahui implikasi dari kehadiran pabrik yang memicu perubahan reproduksi sosial rumah tangga keluarga petani.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dapat menyumbang catatan antropologis yang mengusut tema transisi agraria dalam suatu fenomena sosial budaya dengan melihat kapitalisme sebagai sistem yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Selain itu, penulis juga berharap agar suatu fenomena perubahan sosial budaya tidak dilihat secara apolitis yang dapat diceritakan dengan melihat, bertanya, tanpa adanya sikap kritis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap, catatan ini dapat memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi setelah berdirinya suatu bangunan di pedesaan. Tepatnya, perubahan tidak lagi dipandang secara apolitis atau suat keniscayaan. Problem struktural yang kemudian terjadi, dapat memperlihatkan perubahan dengan cara yang lebih terstruktur. Baik itu sebagai catatan sejarah, maupun hal baru dan yang hilang dalam fenomena perubahan.

1.5. Kerangka Pikir

Untuk memahami perubahan yang terjadi pasca pabrik berdiri, penulis menemukan beberapa sumber penelitian terdahulu, yang memiliki kesamaan subjek dan kondisi eksternal yang mempengaruhi perubahan suatu wilayah. Penulis melihat, beberapa artikel ini menunjukkan *gap research* mengenai tema transisi agraria dalam kacamata reproduksi sosial. Teori pokok milik Henry Bernstein dan teori tambahan milik Henri Lefebvre yang kemudian penulis gunakan pada bab 4 (pembahasan), menjadi alasan yang kuat untuk menambah wacana baru dalam fenomena berdirinya pabrik di suatu wilayah pertanian.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Temuan beberapa jurnal dalam fenomena perubahan sosial-budaya ini mengantarkan penulis pada batasan-batasan masalah yang berikutnya akan menjadi parameter untuk mengukur topik penelitian yang diusung. Adapun beberapa kata kunci yang menurut penulis memiliki kesamaan secara fenomena yakni: perubahan sosial, pengaruh munculnya hal baru (pembangunan) di suatu tempat, dan alih fungsi lahan pertanian ke lahan industri. Berikut beberapa jurnal yang memiliki kesamaan ciri dengan topik penelitian.

1. Ismi Andari, Agus Suriadi dan R. Hamdani Harahap (2018)

Artikel ilmiah dengan judul “Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencarian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri” ini menjelaskan pengaruh fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan industri di Desa Tanjung Selamat. Fokus bahasan dalam penelitian ini terletak pada fenomena perubahan orientasi mata pencarian dan perubahan nilai sosial warga desa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori nilai sosial Spranger.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan topik penelitian penulis mengenai pengaruh datangnya pabrik di suatu tempat (fenomena relokasi pabrik). Kesamaannya terletak di kebijakan kawasan industri pemerintah kabupaten Desa Tanjung Selamat sebagai awal terjadinya perubahan orientasi mata pencarian dan nilai sosial warga desa. Kebijakan ini dilakukan karena akses lalu lintas jalan tol yang dekat dengan desa dan keberadaan industri lain di sekitar wilayah desa. Lewat kebijakan ini, pembangunan pabrik secara besar-besaran mulai merubah fisik kawasan desa. Lahan-lahan sawah mulai berganti menjadi lahan pabrik.

Dengan rentetan tersebut, para petani mulai menjual tanahnya karena beberapa alasan yakni: biaya sekolah anak, ketimpangan antara biaya perawatan dengan hasil pertanian, keinginan memperoleh pendapat yang lebih untuk konsumsi sehari-hari, menaikkan taraf hidup keluarga dan pengaruh tetangga yang bekerja di pabrik (karena hasilnya lebih pasti).

Walaupun dalam riset ini masih memiliki banyak lubang karena melihat perubahan nilai dan orientasi mata pencarian secara positivistik, temuan dalam jurnal ini memiliki beberapa kesamaan ciri dengan topik penelitian penulis mengenai pengaruh relokasi pabrik yang juga berbicara soal perubahan sosial-reproduksi rumah tangga buruh tani.

2. Af'idatul Lathifah dan Lydia Christianti (2018)

Penelitian dalam artikel ilmiah berjudul “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*” ini menjelaskan dampak sosial-ekonomi dari pembangunan pelabuhan peti kemas di Pantai Sadeng. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fokus penelitian dalam artikel ini berusaha melihat perubahan sosial-ekonomi warga sekitar dan dampak dari pembangunan pelabuhan.

Temuan dalam penelitian ini ialah perubahan mata pencaharian warga lokal (yang semula petani, menjadi nelayan). Adapun temuan mengenai konflik yang terjadi antara warga lokal dengan nelayan imigran yang didatangkan dinas perikanan karena kapasitas bekerja mereka. Konflik yang terjadi berlangsung antar dua pekerja dengan lanskap pekerjaan yang berbeda (petani dan nelayan). Tradisi yang melibatkan adat kebiasaan mereka berbenturan dan sering memperlihatkan cekcok antar mulut.

Selain itu, intervensi pemerintah lewat dinas perikanan dengan mengadakan *workshop* melaut kepada para petani lokal membuat peralihan profesi. Namun, warga lokal yang notebene petani ini biasanya hanya menjadi nelayan kecil karena ketidakbiasaan mereka menghadapi laut. Hal ini coba dijelaskan dalam artikel, bahwa ada perubahan sosial-budaya yang menjadi dampak namun tidak diperhatikan pemerintah.

Penelitian dalam artikel ini memiliki kesamaan dalam riset penulis. Subjek yang menjadi sasaran riset adalah petani, serta riset ini juga berusaha melihat dampak/pengaruh pembangunan industri baru kepada perubahan pola sosial-ekonomi petani di sekitar pelabuhan Desa Sadeng, yang mana memiliki kesamaan dengan riset penulis mengenai pengaruh relokasi pabrik terhadap sosial-reproduksi keluarga buruh tani.

3. Lidia Cabral dan Kojo S. Amanor (2021)

Artikel berjudul “*Tractors, states, markets and agraria change in Africa*” ini menjelaskan perubahan struktur sosial-agraria di Afrika karena munculnya fenomena mekanisasi di kebijakan soal pertanian. Mekanisasi yang dimaksud ialah masuknya alat pembajak modern (traktor) lewat intervensi pemerintah dan pasar ke petani sedang-kecil.

Lewat kebijakan ini, kebutuhan akan traktor menjadi salah-satu hal yang mempertahankan konsep komodifikasi tanah dalam kapitalisme. Beberapa studi dilakukan di Ghana, Mozambique, dan Zimbabwe, dengan melihat perubahan struktur sosial-agraria yang terjadi di petani masing-masing daerah. Ada yang dapat lolos dari tekanan pasar tenaga kerja dengan menginvestasikan hasil surplusnya untuk menyewa pelayanan mesin pembajak (traktor) dari petani besar, ada pula yang membeli traktor. Meskipun memang, yang memiliki mesin traktor kebanyakan adalah petani besar yang memiliki bisnis besar pula.

Lewat artikel ini, terdapat pendekatan mirip dengan teori utama yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi mengenai dinamika kelas dalam perubahan agraria lewat reproduksi sebagai lokusnya. Kepemilikan traktor dalam artikel ini dilihat sebagai alat pembentuk diferensiasi kelas yang lajunya naik-turun dalam melihat dinamika kelas dalam daerah pertanian. Traktor sebagai sesuatu yang (baru), muncul melalui kebijakan pemerintah dan pasar, mempengaruhi dinamika kelas serta pembagian peran yang akhirnya muncul karena faktor akumulasi kapitalistik. Salah-satunya di Mozambique, petani yang notebene lebih besar secara bisnis, memiliki peran dalam relasi sosial-produksi dalam menyediakan pelayanan alat bajak traktor.

1.5.2. Landasan Teori

Henry Bernstein merupakan seorang peneliti agraria di Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS). ICAS merupakan komunitas global yang berisi para sarjana, praktisi kebijakan pembangunan dan para aktivis gerakan sosial. Salah-

satu judul karya dalam proyek seri kajian perubahan agraria ICAS ditulis oleh Bernstein yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim INSISTpress pada tahun 2019. Judul buku “Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria” ini yang kemudian penulis gunakan sebagai *grand theory* dalam penulisan skripsi.

Dalam buku ini, Bernstein memiliki ragam gagasan mengenai perubahan agraria. Masing-masing bab berisi pembahasan yang dapat berdiri sendiri. Dalam konteks perubahan agraria, yang kemudian ia juga sebut sebagai cerita “transisi agraria”, ia banyak merujuk pada banyak catatan para peneliti, antropolog, dan ahli agraria lainnya. Catatan mereka kemudian banyak mengisi tema-tema perubahan agraria pada bab 3 dan bab 4 bukunya.

Dalam cerita perubahan agraria, konteks perubahan diartikan sedemikian luas. Sektor perkotaan dan industri menjadi salah-satu variabel yang ia bahas dalam pengertian “dinamika perubahan”. Bernstein, membahas perubahan agraria dalam berbagai macam hulu-hilir pertanian. Mulai dari produksi, produktivitas, reproduksi, kelas petani, pembagian kerja (*division of labour*), komodifikasi subsistensi, kapitalisme perdagangan, kolonialisme, dan sebagainya.

Di awal bab 1, Bernstein membuka alur pembahasan dalam karyanya dengan 4 pertanyaan ekonomi politik seperti; *Siapa memiliki apa? Siapa melakukan apa? Siapa mendapatkan apa? Digunakan untuk apa hasil tersebut?* Ia mengklaim, keempat pertanyaan ini kemudian dapat digunakan dalam berbagai konteks masyarakat, tak hanya pertanian. Tujuannya, untuk melihat perubahan agraria pedesaan yang terjadi karena arus kapitalisme yang merangsek pada tiap jenis masyarakat.

1. Henry Bernstein, *Political Economy Questions*

Siapa memiliki apa? Dalam tiap jenis masyarakat, tentunya memiliki bentuk rezim propertinya sendiri. Kepemilikan pribadi, sebagai ciri khusus dalam

masyarakat yang terbagi atas kelas (kapitalisme) memiliki banyak kepastian tentang bentuk-bentuk konversi kapital (modal) yang semula milik publik, beralih dimiliki secara pribadi (menjadi komoditas). Bernstein (31:2019) mengatakan, persoalan pertanian sangat berkaitan dengan kepemilikan (tanah) sebagai bentuk kapital yang paling krusial.

Lewat pertanyaan ini kemudian, Bernstein menjelaskan kembali bagaimana tanah beralih—terkonversikan menjadi barang-barang milik segelintir orang. Persoalan ini tidak lain ialah cerita bagaimana seseorang mengalami proses proletarisasi¹ yang semula memiliki akses pada sumber daya kolektif.

Siapa melakukan apa? Pertanyaan ini berisi tentang pembagian kerja secara sosial. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi dan reproduksi ini terbagi atas berbagai relasi sosial berdasarkan (*gender*, kelas, jenis barang, dan sebagainya).

Penulis melihat, hal ini menjadi penting untuk dilihat dalam rangkaian pembagian kerja. Pertanyaan ini menjadi kunci untuk melihat ketertumpukan nilai antar nilai dalam kerja-kerja yang berlangsung di lahan pertanian, hingga aktivitas reproduksi sosial yang berlangsung di rumah tangga.

Siapa mendapatkan apa? Bernstein (31:2019), menyebutnya sebagai “distribusi pendapatan” yang tidak hanya berisi pertukaran tenaga dengan upah/uang untuk individu ataupun korporasi. Tetapi, distribusi pendapat ini juga berkaitan dengan kerja-kerja domestik rumah tangga tak berbayar dan kerja-kerja lainnya.

Menurut penulis, hal ini menjadi penting dalam bahasan mengenai reproduksi dalam rumah tangga. Sebab, kerja-kerja dalam masyarakat kapitalisme (motif

¹ Proletarisasi adalah proses seseorang kehilangan akses atas kapitalnya dan hanya memiliki tenaganya untuk ditukarkan.

profit) dikuantifikasikan dengan hanya uang sebagai nilai benar dalam proses pertukaran. Padahal, melampaui itu, Bernstein (di halaman yang sama), juga menyebut sejak masyarakat prakapitalisme sampai kapitalisme, ada pula kerja-kerja yang hasilnya bukan hanya dengan pendapatan uang. Salah-satunya hasil dari kerja memasak, menyeduh kopi, menyapu, dan beragam kerja-kerja domestik rumah tangga lainnya.

Digunakan untuk apa hasil yang didapat itu? Pertanyaan ini berisi mengenai keputusan-keputusan yang dibuat relasi-relasi sosial berbeda dalam aktivitas produksi dan reproduksi atas penggunaan dan distribusi produk sosial (Bernstein 32:2019). Tentunya, lewat pertanyaan ini, berisi relasi antara konsumsi, reproduksi dan akumulasi. Bernstein menjelaskannya dengan contoh-contoh secara tidak langsung. Misalnya, penghakmilikan nilai surplus tenaga kerja pada (29:2019), sebagai satu hasil yang diperoleh secara eksploitatif selama proses kerja buruh yang dilakukan sebab keharusan akumulasi sebagai ciri unik kapitalisme.

Adapun Bernstein dalam konteks reproduksi rumah tangga, mengatakan hal ini berkaitan dengan bagaimana keluarga petani harus memenuhi empat macam biaya (24-27:2019) sebagai upaya untuk terus memulihkan/mengganti apa-apa yang telah habis di lahan pertanian.

Empat pertanyaan ini sebenarnya berhubungan satu-sama lain untuk melihat dinamika kelas dalam perubahan agraria. Bernstein (31:2019), mengatakan secara tersirat: pertanyaan pertama mengacu pada relasi sosial properti; yang selanjutnya menentukan pembagian kerja secara sosial (pertanyaan kedua); yang dari situ juga menentukan distribusi pendapatan secara sosial; dan diakhiri dengan penciptaan ragam produksi sosial untuk aktivitas konsumsi dan reproduksi secara akumulatif yang eksploitatif sebagai (ciri unik kapitalisme).

2. Bernstein Dalam Reproduksi Sosial Rumah Tangga

Reproduksi dalam usaha tani ialah usaha untuk mengganti hal-hal yang telah habis dipakai di aktivitas produksi pertanian. Misalnya, tiap tanah yang memiliki perbedaan tingkat kesuburuan dalam aktivitas produksi pertanian tentu harus terus dikontrol kadar kesuburannya. Hal ini dapat dikontrol dengan pemakaian pupuk organik berkala, penggunaan zat alami pengusir hama, pemilihan bibit, dan sebagainya. Hal-hal ini dilakukan untuk menjaga ataupun meningkatkan kesuburan tanah. Walaupun penjagaan tingkat kesuburan ini belum tentu berjalan simetris dengan nilai kerja yang dikeluarkan tenaga kerja dalam usaha tani kapitalis.

Elemen-elemen produksi yang harus direproduksi ini saling bertautan satu sama lain. Dalam aktivitas pertanian, tanah akan berkaitan dengan pupuk, penggunaan pestisida dan tenaga kerja yang mengurusnya. Berbagai elemen yang tersedia untuk memungkinkan pertanian dapat berlangsung tidak dapat dilihat secara terpisah. Penggunaan zat kimia yang melebihi kemampuan tanah, tentu akan berefek buruk. Regenerasi dan kualitas produksi tenaga kerja juga mempengaruhi aktivitas ini dalam berbagai lini; penjagaan kesuburan, kualitas dan jumlah produksi, maupun perawatan alat pembajak dan penggali tanah.

Bernstein (2019:24) menjelaskan reproduksi dalam usaha tani dengan mengkategorisasinya menjadi empat macam biaya; konsumsi, seremonial, penggantian dan rente. Istilah biaya untuk menjelaskan pelbagai hal dalam aktivitas produksi pertanian yang terjadi di rumah tangga petani, penulis lihat sebagai ketimpangan beban kerja yang terjadi di lahan pertanian. Sebab, kegiatan reproduksi, seperti yang penulis singgung di atas, tidak hanya berlangsung di lahan pertanian. Empat macam biaya ini adalah hal kasat yang bahkan terjadi dan ditanggung hingga ke rumah tangga petani ketika salah seorang keluarganya habis bekerja di lahan. Adapun empat macam biaya yang secara mendasar ditanggung dan menjadi hal pokok dalam keluarga petani yang sering kali tidak diperhatikan oleh pemilik lahan/modal.

a) Biaya Konsumsi

Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia seperti; tempat tinggal, makan, minum, dan sebagainya. Dalam biaya ini, kita dapat melihat, lepas bekerja di lahan, buruh tani akan menghabiskan waktunya untuk beristirahat karena energi yang habis dipakai di lahan. Pada bagian biaya ini juga, kita melihat usaha mandiri rumah tangga petani sebagai suatu komodifikasi subsistensi, di mana usaha reproduksi ini membuatnya berdesakan dengan skema “pertukaran pasar”. (Bernstein, 2019:142-143)

Pada biaya ini, penulis akan melihat rangkaian usaha bertahan hidup keluarga buruh tani ketika wilayahnya kedatangan pabrik. Pengecekan akan berlangsung pada beberapa indikator seperti:

- a. Apa yang dikonsumsi (makan dan minum)?
- b. Siapa yang menyediakan (makan dan minum)?
- c. Kapan aktivitas konsumsi di rumah berlangsung?
- d. Bagaimana cara ia mendapatkannya?
- e. Bagaimana perubahannya pasca kedatangan pabrik?

b) Biaya Seremonial

Mengutip Wolf (1969) dalam *Peasants*, Bernstein menjelaskan bahwa aktivitas reproduksi bagian ini berfungsi untuk me-reorganisasi relasi sosial dalam budaya komunitas tani. Di bagian ini, alokasi dana panen dipertemukan dengan relasi budaya dan sosial komunitas tani. Misalnya: upacara pernikahan, kematian, persembahan/rasa syukur atas panen, dan sebagainya.

Di bagian ini, penulis akan melakukan pengecekan terhadap ritus-ritus yang berhubungan dengan aktivitas usaha tani. Pengecekan akan berlangsung pada beberapa indikator seperti:

- a. Apa saja ritus (dalam skala dusun) yang berhubungan dengan usaha tani?
- b. Siapa saja aktor luar (rumah tangga) yang mengurus tiap ritus?
- c. Siapa saja aktor dalam (rumah tangga) yang mengurus tiap ritus?
- d. Bagaimana perolehan dana seremonial berlangsung?
- e. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk ritus dengan perbandingan upah kerja lahan?
- f. Alat apa yang jadi bentuk pertukaran untuk membiayai ritus?
- g. Bagaimana perubahan ritus yang berkaitan dengan usaha tani pasca kedatangan pabrik?

c) Biaya Penggantian

Pada bagian ini, kegiatan reproduksi berkaitan dengan perbaharuan/perbaikan alat-alat yang habis dipakai di lahan seperti; traktor, kerbau, tanah, cangkul, arit, sepatu, keturunan dan sebagainya. Di biaya ini, relasi petani dengan kepemilikan alat akan memperlihatkan relasi petani dengan pasar. Salah-satu hal menarik, dan cukup detil dijelaskan Bernstein ialah pada bagian “reproduksi keturunan”. Hal ini menjadi usaha reproduksi yang bertumpukan dengan biaya lain. Biaya konsumsi ibu sejak ia hamil sampai membesarkan anak—yang nantinya akan menjadi tenaga kerja baru di masa depan—sudah pasti akan ditanggung secara mandiri.

Belum lagi persoalan nilai dan norma sosial yang hidup berdampingan. Dalam penjelasan biaya ini, Bernstein menjelaskan relasi antar pembagian kerja berbasis gender dan nilai-norma sosial suatu rumah tangga. Misalnya, seperti keinginan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan/laki-laki, kapan waktu kelahiran direncanakan—yang mana berhubungan dengan aktivitas produksi pertanian. Laki-laki sebagai sosok maskulin tentu akan dianggap sebagai penerus tenaga kerja di masa depan, sedang perempuan akan berfungsi sebagai penyokong

kebutuhan orang yang bekerja, ataupun hal ini dapat berlangsung sebaliknya. (Bernstein, 2019:25-26)

Dalam biaya ini, keinginan untuk mengharapkan jenis kelamin anak yang dikandung terpengaruhi dengan nilai/norma yang berlaku di lahan pertanian. Bahwa laki-laki–karena dianggap lebih kuat dari perempuan–tentu menjadi keuntungan bagi aktivitas produksi pertanian (latar ekonomi produksinya).

Di biaya ini penulis akan melakukan pengecekan dengan melihat kondisi alat-alat bertani meliputi; siapa memiliki apa, siapa merawat apa, dan berapa biaya dari pembelian/perawatan alat. Adapun soal reproduksi keturunan, penulis akan melakukan pengecekan meliputi: pembagian kerja dalam rumah tangga dan fungsi anak sebagai komoditas tenaga kerja. Beberapa hal ini akan penulis lihat kaitannya dengan variabel kedatangan pabrik di wilayah mereka. Pengecekan akan berlangsung pada beberapa indikator seperti:

1. Reproduksi Alat-alat Pertanian

- a. Apa saja alat yang dipakai dalam usaha tani?
- b. Darimana alat-alat tani ini dibeli?
- c. Siapa yang merawat alat-alat tani?
- d. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam reproduksi alat-alat tani pasca kedatangan pabrik?

2. Reproduksi Keturunan

- a. Apa saja jenis kelamin anak dalam keluarga?
- b. Siapa yang memutuskan waktu kelahiran dan jenis kelamin?
- c. Orientasi apa yang diharapkan dari pemilihan waktu kelahiran dan jenis kelamin anak?
- d. Siapa yang mengurus anak?

e. Bagaimana perubahan yang terjadi pasca kedatangan pabrik dalam reproduksi keturunan meliputi:

1. Waktu kelahiran
2. Jenis kelamin
3. Orientasi profesi yang diinginkan orang tua
4. Orientasi profesi yang diinginkan anak
5. Aktor yang mengurus anak

d) Biaya Rente

Bagian ini cukup menarik dan memperlihatkan betul ketimpangan petani dengan kenyataan konsep subsistensi yang terkomodifikasi (komodifikasi subsistensi)². Biaya ini berisi pembayaran oleh petani kepada pihak lain. Bernstein (28:2019) menjelaskannya dengan berbagai contoh; pembayaran petani kepada tuan tanah berupa bagi hasil panen/uang ataupun tenaga kerja; pembayaran pajak ke negara; pertukaran tenaga kerja/uang untuk pembangunan fasilitas umum; wajib militer; pembayaran kepada otoritas keagamaan yang sekaligus tuan tanah atau yang mempunyai kekuasaan untuk membebaskan pajak atau zakat; renternir atau tengkulak dengan cara menggadaikan nilai panen ataupun meminjam uang (berutang).

Pada bagian ini, penulis akan melakukan pengecekan terhadap otoritas yang berada di luar buruh tani itu sendiri seperti; pemilik tanah, negara, ataupun renternir (seperti contoh di atas). Pengecekan akan berlangsung pada beberapa indikator seperti:

a. Bagaimana pembagian hasil panen antara buruh tani dan pemilik lahan?

² Soal bagaimana *peasant* (petani dalam istilah Bernstein) harus melakukan upaya bertahan hidup dengan masuk ke dalam struktur pembagian kerja yang lebih luas dan terintegrasi dengan pasar.

- b. Apa saja iuran dengan embel-embel (fasilitas umum) untuk kepentingan bersama, meliputi:
 - 1. Pajak Negara
 - 2. Bangunan
 - 3. Situs agama
 - 4. Ritus non-pertanian
 - 5. Situs seni
 - 6. Keamanan (dusun, daerah, pusat)
 - 7. Penggunaan fasilitas publik
- c. Bagaimana perubahan yang terjadi pasca kedatangan pabrik

3. *Division of labour* Dalam Kondisi-Kondisi Sosial Reproduksi Rumah Tangga

Seperti yang telah dijelaskan pada awal sub bab (*political economy questions*), siapa melakukan apa berisi “kepelakuan” tiap orang dalam suatu usaha produksi sampai reproduksi di rumah tangga. Bernstein (2019: 21-22) menyebut, dibalik kondisi-kondisi teknis usaha tani, sebenarnya juga berlangsung “kondisi-kondisi sosial produksi” yang berisi tentang bagaimana relasi sosial dibangun untuk mengorganisasikan teknis-teknis dalam usaha tani dalam pembagian kerja secara sosial. Bernstein memisahnya menjadi dua: *pembagian kerja secara teknis* dan *pembagian kerja secara sosial*. Secara teknis, pembagian ini hanya berlangsung pada kultur teknologi (penggunaan alat, siapa mengerjakan apa yang berdasar pada keahlian tiap orang). Secara sosial, pertukaran produk di luar wilayah produksi juga berlangsung antar barang dan jasa, seperti halnya kerbau yang ditenak oleh peternak, cangkul yang dibuat dan dikirim ke toko-toko setempat, dan sebagainya.

Begitupun dalam aktivitas reproduksi dalam rumah tangga, peran-peran yang berlangsung atas relasi sosial di luar “kondisi-kondisi teknis” ini juga bertujuan

untuk “memproduksi” kembali (memulihkan) energi fisik dan mental yang telah habis di lahan pertanian. Seperti halnya, siapa yang menyediakan makanan, minuman seduh, atau bagaimana afeksi antara pasangan serta anak berlangsung sebagai upaya pemulihan mental. Dari ke semua ini, Bernstein (2019: 23) menyebut bahwa, pembagian kerja teknis dan kerjasama tidak dapat dilihat secara parsial, melainkan, “keseluruhan lebih besar daripada total penjumlahan bagian-bagiannya”. Langkah-langkah pemulihan ini merupakan bagian dari keseluruhan yang dikerjakan tiap anggota keluarga dengan perannya masing-masing.

Menurut penulis, usaha tani, yang di dalamnya terdapat “kondisi-kondisi teknis produksi”, tidak dapat dilihat sebagai aktivitas teknis seperti; bagaimana cara menandur, bagaimana posisi tubuh ketika mencangkul, atau kapan tanaman harus disiram. Tetapi melampaui itu, hal-hal teknis tidak hanya berisi pembagian kerja secara teknis di lahan pertanian dengan spesialisasi tiap buruh yang bekerja. Hal ini juga berlangsung sampai ke toko-toko penjualan alat produksi yang dibuat pekerja lain, ke rumah tokoh adat yang bertanggung jawab atas ritus keberlangsungan pertanian, hingga sampai ke rumah tangga tempat terjadinya kerja reproduksi tak berbayar yang dikerjakan tiap anggota keluarga.

Maka dari itu, wilayah pertanian Kelurahan Tanjungrejo yang menjadi target kawasan relokasi pabrik milik PT. Pungkook berpotensi untuk meninggalkan banyak perubahan agraria. Dengan ragam pembahasan yang Bernstein terangkan pada bukunya, penulis membatasinya pada isu reproduksi sosial rumah tangga keluarga petani, yang tentunya kontekstual pada fenomena perubahan agraria pasca pabrik berdiri.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan mikroetnografi. Sebagaimana Fusch, dkk (2017:924), seorang peneliti kualitatif berperan dalam menerjemahkan fenomena sosial-budaya yang belum usai, dengan metode non-angka.

Tentunya, hal ini didasarkan pada wawasan serta pengetahuan seseorang terhadap dunianya sendiri. Artinya, penelitian kualitatif bertujuan untuk menerjemahkan fenomena yang belum usai dengan melihat interpretasi akal budi seseorang terhadap dunianya sendiri.

1.6.1 Pengumpulan Data dan Cakupan Miniethnografi

Pendekatan mikro atau mini-ethnografi ialah suatu pendekatan antropologi dengan cara yang lebih spesifik. Fusch, dkk (2017: 925-926) menerangkan, bahwa pendekatan ini memiliki spesifikasi yang lebih kecil dalam ruang dan waktu. Penelitian dengan pendekatan ini dapat ditempuh dalam rentang waktu seminggu, sebulan maupun setahun karena objek serta pertanyaan riset yang dibatasi/diperkecil. Selain itu, pendekatan ini mulai populer karena banyaknya peneliti pemula yang memiliki keterbatasan waktu dan biaya untuk terus berada dalam riset lapangan.

Selain mengenai rentang waktu dan spesifikasi subjek penelitian, Atkinson, D., Okada, H., & Talmy (2011) menjelaskan bahwa mikroethnografi merupakan pendekatan yang interaksinya, terbentuk secara sosial antara peneliti dan subjek tineliti. Situasi ini terjadi dalam dalam kondisi sosial dan budaya harian tertentu.

Menurut Kristiawan, Adi Prasetyo & Dwi Sutiningsih (2021: 85) pendekatan mikroethnografi berusaha menganalisis episode tertentu dari subjek tineliti mengenai bagaimana suatu pengetahuan direproduksi, dan digunakan oleh keluarga tersebut. Maka dari itu, dari sekian banyaknya kisah dalam tema transisi agraria, penulis hanya memotret bagian perubahan reproduksi sosial rumah tangga petani, untuk melihatnya dalam wacana yang lebih mikro dan spesifik mengenai perubahan kerja reproduksi rumah tangga petani setelah datangnya pabrik.

Berikutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipan
- b. Wawancara Mendalam

c. Dokumentasi Visual

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di kawasan pabrik PT. Pungkook, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Sebelum akhirnya memutuskan menjadikan Kelurahan Tanjungrejo sebagai wilayah riset, penulis telah melakukan pencarian lokasi ke dua tempat sejak Juni 2020, yakni: Klaten dan Salatiga. Tetapi, penulis tidak menemukan kecocokan masalah penelitian dengan subjek yang diteliti. Hingga akhirnya tepat di Dusun Sawit, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, penulis menemukan kecocokan terhadap narasumber.

Wilayah ini telah mengalami banyak perubahan dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2023, serta corak produksi PT. Pungkook yang bergerak di bidang garmen—sebagai tanda mayoritas pekerja yang dilakoni para perempuan—yang menjadi aktor penting dalam kerja reproduksi sosial. Adapun pertimbangan lokasi berdirinya pabrik PT. Pungkook di sekitar wilayah persawahan. Penelitian ini dilakukan selama 40 hari yang dimulai sejak awal Januari sampai Februari 2023.